

## Konsep Pemikiran Pendidikan Islam: Suatu Kajian Literatur

**Dadang Hamdani**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat  
Email: [dadang.hamdani2019@gmail.com](mailto:dadang.hamdani2019@gmail.com)

Received: 6 January 2022

Accepted: 27 June 2022

**Abstract:** This study aims to elaborate on the concept of education and the concept of thought in Islamic education. This concept which is commonly studied in educational philosophy is seen as important considering that the study of educational thought is closely related to efforts to build the foundation of Islamic education. This study uses the literature review method, in which the researcher reviews books, journal articles, proceedings of relevant scientific activities, then analyzes them before writing them down in the text of this scientific article. The results of the study show that Islamic educational thinking is a fundamental field in the study of Islamic education. The thought of Islamic education is a place for the development of the foundations and foundations of Islamic education. Through the thought of Islamic education, every concept and theory of Islamic education is formulated and then developed in the realm of Islamic education practice. Islamic educational thinking is the starting point for the development of Islamic educational disciplines. Without the discipline of thought in Islamic education, it will be difficult to develop operational concepts and educational theories.

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep pendidikan dan konsep pemikiran pendidikan Islam. Konsep yang biasa dikaji dalam filsafat pendidikan ini dipandang penting mengingat kajian pemikiran pendidikan berhubungan erat dengan upaya membangun landasan ilmu pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka, di mana peneliti melakukan review terhadap buku-buku, artikel-artikel jurnal, prosiding kegiatan ilmiah yang relevan, lalu menganalisisnya sebelum kemudian dituangkan dalam naskah artikel ilmiah ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam merupakan bidang yang mendasar dalam kajian pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam adalah wadah bagi pengembangan dasar-dasar dan landasan pendidikan Islam. Melalui pemikiran pendidikan Islam itu, setiap konsep dan teori pendidikan Islam dirumuskan dan kemudian dikembangkan dalam ranah praktik pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam merupakan titik pangkal pengembangan disiplin ilmu pendidikan Islam.

Tanpa disiplin pemikiran pendidikan Islam, maka akan sulit dikembangkan konsep dan teori pendidikan yang bersifat operasional.

**Keywords:** Educational philosophy, Islamic educational philosophy, *tarbiyah*

## **Pendahuluan**

Salah satu aspek penting dalam studi pendidikan Islam adalah kajian tentang konsep pemikiran pendidikan. Konsep ini merupakan konsep yang biasanya dikaji dalam filsafat pendidikan (Rizal, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, maka pemikiran pendidikan masuk dalam wilayah kajian filsafat pendidikan Islam. Kajian pemikiran dan filsafat pendidikan Islam sangat penting dalam rangka pengembangan pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan Islam, yang hingga saat ini masih berhadapan dengan banyak problem, memerlukan kajian yang serius terhadap pemikiran dan sejarah pemikiran di bidang pendidikan yang digali dari para ulama dan sarjana Muslim, terutama dari masa klasik (Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, 2013). Para ulama klasik itulah yang meletakkan dasar dan landasan disiplin keilmuan Islam, termasuk disiplin ilmu pendidikan. Maka, pengkajian dan pendalaman terhadap pemikiran mereka amat penting untuk mengatasi berbagai problem keilmuan pendidikan Islam.

Para sarjana pendidikan Muslim kontemporer mengakui bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu masih berhadapan dengan berbagai permasalahan, baik yang terkait dengan problem ontologi, problem epistemologi, problem metodologi, dan problem aksiologis (Daud, 2003). Pemecahan terhadap berbagai problem itu melalui pengkajian terhadap pemikiran pendidikan Islam klasik akan sangat membantu untuk merumuskan disiplin keilmuan pendidikan Islam.

Problem ontologi pendidikan Islam adalah problem yang sangat mendasar yang melandasi disiplin dan epistemologi pendidikan Islam (Hamrah, 2011). Masalah-masalah yang terkait dengan problem ontologi pendidikan Islam, misalnya, pandangan dasar tentang hakikat peserta didik, hakikat guru, hakikat kurikulum, hakikat belajar, hakikat pendidikan, dan lain-lain. Masalah-masalah itu sampai sekarang masih diperdebatkan oleh para sarjana dan praktisi pendidikan Islam. Sementara itu, problem epistemologi pendidikan terkait dengan hubungan antara manusia dengan pengetahuan, bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan atau ilmu, bagaimana manusia mengembangkan pengetahuan atau ilmu, dan lain-lain (Ghaffar, 2008). Adapun problem metodologi pendidikan Islam terkait dengan metode atau cara manusia belajar, cara mengajar, bagaimana menginternalisasikan ilmu, nilai, karakter, dan lain-lain. Problem terakhir yang tidak kalah serius adalah yang terkait dengan problem aksiologi. Problem aksiologi ilmu pendidikan Islam berhubungan dengan persoalan tentang bagaimana nilai-nilai moral, etika,

---

dan akhlak Islam menjadi panduan dalam pengembangan pendidikan Islam maupun dalam pengembangan ilmu itu sendiri (Rahmat, 2011).

Problem-problem itu memang tidak begitu nyata dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini karena problem-problem itu bersifat filsafati, sehingga lebih menyentuh aspek-aspek keilmuan secara mendasar. Namun demikian, problem-problem itu bisa berimplikasi serius terhadap praktik pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Karena problem-problem itu bersifat mendasar, maka pemecahannya pun perlu dilakukan secara mendasar. Penyelesaian mendasar dalam wacana pendidikan hanya dapat dilakukan apabila dasar-dasar yang membentuk disiplin keilmuan pendidikan Islam bisa digali. Dasar-dasar yang membentuk disiplin pendidikan Islam itu adalah Alquran, Hadis Nabi, pemikiran pendidikan para ulama dan sarjana Muslim, baik klasik maupun kontemporer.

### **Metode**

Kajian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian pustaka, di mana peneliti melakukan review terhadap buku-buku, artikel-artikel jurnal, prosiding kegiatan ilmiah yang relevan, lalu menganalisisnya sebelum kemudian dituangkan dalam naskah artikel ilmiah ini. Sesuai dengan tujuan kajian ini, yaitu untuk mengelaborasi konsep pendidikan dan konsep pemikiran pendidikan Islam, maka literatur yang dipilih adalah tentang pendidikan dan pemikiran atau filsafat pendidikan Islam.

### **Konsep dan Hakikat Pendidikan**

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial (Preti, 2018). Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup. Sementara itu, menurut Don Berg, pendidikan adalah: ... education is merely the delivery of knowledge, skills and information from teachers to students, is inadequate to capture what is really important about being and becoming educated (Berg, 2008: 28).

Maksudnya, bahwa pendidikan tiada lain merupakan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan informasi dari pendidik kepada peserta didik, karena tidak memadainya peserta didik untuk menangkap apa yang sebenarnya penting untuk menjadi orang terdidik. Pakar lainnya mengartikan pendidikan sebagai: *that education means to develop the knowledge, skill, or character of students* (Gall, 2003), yang berarti bahwa pendidikan berarti mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik. Ada juga yang mengartikan pendidikan sebagai "*the act or process of imparting or acquiring general knowledge and of developing the powers of reasoning and judgment*" (Hicks, 1995) yaitu suatu tindakan atau proses menyampaikan atau

---

memperoleh pengetahuan umum dan mengembangkan kekuatan penalaran dan penilaian. Pendidikan juga berarti *“the act or process of imparting or acquiring particular knowledge or skills, as for a profession”* (Hemalatha, 2012), yakni tindakan atau proses menyampaikan atau memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu, seperti untuk profesi.

Konsep dan pendidikan mengalami dinamika dan perkembangan makna dari waktu ke waktu. Ditinjau dari pemaknaan pendidikan dalam lintasan sejarah, setidaknya ada beberapa makna pendidikan. UU No.4/1950 dan UU No. 12/1954 secara eksplisit tidak menyebutkan makna atau arti pendidikan. UU No. 2/1989 menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Adapun UU No. 20/2003 mengartikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Makna pendidikan dalam UU No. 2/1989 terutama yang berkenaan dengan “menyiapkan peserta didik” agaknya paralel dengan proyek pembangunan nasional yang saat itu sedang gencar-gencarnya dilaksanakan. Konsep “menyiapkan peserta didik” secara inheren juga berarti menyiapkan peserta didik menjadi manusia pembangunan, sebagaimana yang tercantum dalam penjelasan UU ini, yang berbunyi:

Penelusuran lebih jauh terhadap konsep “penyiapan peserta didik” untuk menjadi “manusia pembangunan” juga identik dengan konsep Inkeles tentang “individu modern” (*individual modernity*). Bagi Inkeles dan Smith, pendidikan, khususnya sistem persekolahan memegang peranan yang amat strategis dalam menyiapkan individu modern. Ia berargumen, *“In large-scale complex societies no attribute of the person predicts his attitudes, values and behavior more consistently or more powerfully than the amount of schooling he has received* (Smith, 2001). Begitu juga dalam perspektif sosiologi pendidikan, khususnya penganut teori Konsensus, yang memandang pendidikan sebagai sesuatu yang memiliki peran penting dalam melakukan pewarisan dan internalisasi nilai-nilai masyarakat (baca: negara) kepada peserta didik.

Sementara itu, pemaknaan pendidikan dalam UU No. 20/2003 menekankan pada upaya “mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Ini berarti telah terjadi perubahan paradigma dalam pemaknaan konsep pendidikan. Dalam UU No. 20/2003 ini, negara tidak lagi berpretensi untuk menyiapkan peserta didik. Negara tidak lagi melakukan intervensi untuk mendesain atau merekayasa manusia yang dicita-citakan sebagaimana ideologi yang dianutnya. Bagi sebagian orang, perubahan ini mungkin saja tidak penting, tetapi bila dicermati lebih mendalam, perubahan ini sarat dengan perspektif

filosofi pendidikan. Dalam konteks ini, agaknya pemikiran filsafat pendidikan Paulo Freire secara samar ikut mempengaruhi proses pemaknaan pendidikan dalam UU ini. Bagi Freire, gagasan tentang “penyiapan peserta didik” tak lebih dari upaya hegemoni negara (yang direpresentasikan oleh pengajar) terhadap peserta didik (Freire, 1972).

Posisi pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subyek “yang sadar” (*cognitive*). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Peran guru hanya mewakili dari seorang teman (*partnership*) yang baik bagi muridnya. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau obyek “yang disadari” (*cognizable*). Di sinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Dengan begitu manusia dalam konsep pendidikan Freire mendapati posisinya sebagai subyek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran. Sebab, pada dasarnya manusia itu memiliki “kebebasan” (*freedom*) dalam memilih dan berbuat, bahkan dalam menentukan nasibnya sendiri. Inilah fitrah manusia yang oleh Freire disebut sebagai *the man's ontological vocation*. Karena kebebasan dalam memilih, mengembangkan potensi adalah fitrah manusia, maka tiap-tiap penindasan yang menafikan potensi manusia oleh Freire dipandang tidak manusiawi. Oleh karena itu ia menggagas bahwa pendidikan adalah “proses” untuk “memanusiakan manusia” (*humanisasi*) (Smith, 2001).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan makna pendidikan dalam UU No. 20/2003 sekaligus mengubah konsep siswa yang sebelumnya dipandang pasif dan perlu disiapkan untuk menjadi manusia pembangunan, untuk kemudian dipandang sebagai makhluk aktif, memiliki potensi, dan pendidikan diperlukan untuk menyediakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga ia dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lalu bagaimana dengan hakikat pendidikan Islam. Para ahli berbeda dalam mendefenisikan pendidikan Islam. Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Marimba, 1989). Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Uhbiyati, 2005).

Menurut Bawani pendidikan Islam merupakan proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan pola pikir, dzikir, dan kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi

dan dinafasi oleh ajaran-ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan, dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan dan latihan terhadap jasmani dan rohani manusia dengan melakukan penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan pola pikir dan pola dzikir serta kreasinya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Al Hamdani, 2017).

Tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua dimensi pokok yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Kedua tujuan tersebut antara lain: *Pertama*, tujuan sementara pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan instruksional yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Tujuan sementara ini bisa berbeda-beda tergantung dari hasil yang ingin dicapai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam tersebut. Tujuan sementara pendidikan Islam merupakan sasaran yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu tercapainya kemauan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, pengetahuan tentang ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya (Solikhah, 2021).

*Kedua*, tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam. Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt bukan hanya sekedar ajaran-ajaran yang perlu diketahui saja, tetapi perlu diterapkan diseluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai sarana aktualisasi pendidikan bukan hanya ditujukan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar memahami ajaran Islam (Karim, 2008).

Al-Syaibani mengatakan bahwa para ahli pendidikan sepakat tujuan akhir dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dengan kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur (Al-Syaibany, 1979). Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan seluruh ajaran Islam agar terbentuk kepribadian yang mulia. Maka tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan dan memikirkan akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi sedang akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Alquran adalah membina keunggulan yang handal, baik secara intelektual maupun moral spiritual, sehingga dengan keunggulan intelektual dan spiritual inilah manusia menjadi mampu menjalankan

fungsinya sebagai khalifah. Dengan demikian, ajaran Islam bukan sekedar konsep semata tetapi diamalkan oleh umat Islam secara *kaffah* dalam perilaku sehari-hari.

### **Konsep Pemikiran Pendidikan Islam**

Pemikiran pendidikan Islam adalah gagasan, ide, pandangan dalam bidang pendidikan yang dikemukakan oleh para ulama atau sarjana Islam. Pemikiran pendidikan Islam meliputi aspek-aspek yang luas, yang meliputi komponen-komponen pendidikan sebagaimana yang dikenal sekarang ini. Komponen pendidikan Islam merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem pendidikan Islam (Ramayulis, 2011). Komponen pendidikan Islam berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan Islam, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan Islam.

Dengan demikian pemikiran pendidikan Islam setidaknya meliputi sembilan komponen pemikiran pendidikan Islam, yaitu:

#### 1) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menjadi salah satu komponen pemikiran pendidikan Islam para ulama klasik. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat al-An'am ayat 165: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tujuan pendidikan menjadi salah satu komponen pemikiran pendidikan Islam karena tujuan pendidikan amat penting dan strategis bagi pengembangan pendidikan dan pembangunan manusia seutuhnya. Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan pada tindakan pendidikan didasari oleh sifat ilmu pendidikan yang normatif dan praktis (Khobir, 2010). Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah; norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh

lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa pandangan hidup manusia menjiwai tingkah laku perbuatan mendidik. Tujuan umum atau tujuan mutakhir pendidikan tergantung pada nilai-nilai atau pandangan hidup tertentu. Pandangan hidup yang menjiwai tingkahlaku manusia akan menjiwai tingkahlaku pendidikan dan sekaligus akan menentukan tujuan pendidikan manusia (Jalal, 1987).

Abdul Fatah Jalal mengemukakan jenis-jenis tujuan pendidikan terdiri dari tujuan umum, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan kebetulan dan tujuan perantara. Pembagian jenis-jenis tujuan tersebut merupakan tinjauan dari luas dan sempit tujuan yang ingin dicapai (Jalal, 1987).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, urutan hirarkhis tujuan pendidikan dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan yang terjabar mulai dari: 1) Cita-cita nasional/tujuan nasional (Pembukaan UUD 1945); 2) Tujuan Pembangunan Nasional (dalam Sistem Pendidikan Nasional); 3) Tujuan Institusional (pada tiap tingkat pendidikan/sekolah); 4) Tujuan kurikuler atau standar kompetensi (pada tiap-tiap bidang studi/mata pelajaran atau kuliah); dan 6) Tujuan instruksional atau kompetensi dasar yang dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dengan demikian tampak keterkaitan antara tujuan instruksional yang dicapai guru dalam pembelajaran di kelas, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari falsafah hidup yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

## 2) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Peserta Didik

Komponen pemikiran pendidikan Islam berikutnya adalah berkenaan dengan peserta didik. Para pakar pendidikan Islam klasik dan kontemporer memberikan perhatian serius terhadap hakikat peserta didik ini. Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada anak usia sekolah saja yang berimplikasi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu para pakar pendidikan mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga di dalamnya orang dewasa. Karena dalam Islam kewajiban mencari ilmu berlangsung sepanjang hayat (Siddiq & Salama, 2018).

Persoalan yang berhubungan dengan peserta didik terkait dengan sifat atau sikap anak didik dikemukakan oleh Abdul Fatah Jalal bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, oleh sebab itu anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Anak memiliki sikap menggantungkan diri, membutuhkan pertolongan dan bimbingan baik jasmaniah maupun rohaniah. Sifat hakikat manusia dalam pendidikan adalah bahwa anak didik harus diakui sebagai makhluk individu dualitas, sosialitas dan moralitas. Manusia sebagai makhluk yang harus dididik dan mendidik (Jalal, 1987).

---



### 3) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Pendidik

Komponen ketiga dari pemikiran pendidikan Islam berkenaan dengan pendidik atau guru. Pendidik atau guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan yang tidak terbatas pada pendidikan di lembaga pendidikan formal saja. Ditinjau dari lembaga pendidikan muncullah beberapa individu yang tergolong pada pendidik. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik dilingkungan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa pendidikan meliputi: 1) orang dewasa, 2) orang tua, 3) guru/pendidik, dan 4) pemimpin kemasyarakatan, dan pemimpin keagamaan (Jalal, 1987).

### 4) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Orang Dewasa

Berkaitan dengan pendidik sebagai salah satu komponen pendidikan, orang dewasa adalah bagian dari pendidik sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Fatah Jalal. Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Fatah Jalal bahwa: (1) orang dewasa adalah manusia yang memiliki pandangan hidup dan prinsip hidup yang pasti dan tetap, (2) orang dewasa adalah manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik, (3) orang dewasa adalah manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggungjawabkan sendiri, (4) orang dewasa adalah manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif, (5) orang dewasa adalah manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 tahun, (6) orang dewasa adalah manusia yang seharusnya berbudi luhur dan berbadan sehat, (7) orang dewasa adalah manusia yang seharusnya berani dan cakap hidup berkeluarga, dan (8) orang dewasa adalah manusia yang berkepribadian yang utuh dan bulat (Jalal, 1987).

### 5) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Orang Tua

Elemen pendidik sebagai salah satu komponen pemikiran pendidikan Islam adalah kedudukan orang tua. Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama dan berlandaskan pada hubungan cinta-kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka. Kedudukan orang tua sebagai pendidik sudah berlangsung lama, bahkan sebelum ada orang yang memikirkan tentang pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semua orang tua adalah pendidik, namun tidak semua orang tua mampu melaksanakan pendidikan dengan baik. Kemampuan untuk menjadi orang tua sama sekali tidak sejajar dengan kemampuan untuk mendidik (Fithriani, 2016).

---

#### 6) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Guru

Guru merupakan komponen penting dalam diskursus pemikiran pendidikan Islam. Guru sebagai pendidik disekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan. Persyaratan pribadi didasarkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap dan emosional. Persyaratan jabatan (profesi) terkait dengan pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan maupun cara penyampainannya, dan memiliki filsafat pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### 7) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Pemimpin Masyarakat dan Pemimpin Keagamaan

Selain orang dewasa, orang tua dan guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktivitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik, tampak pada aktivitas pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan (Fageh, 2022).

#### 8) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Interaksi Edukatif Pendidik dan Anak Didik

Pemikiran pendidikan Islam juga terkait dengan konsep interaksi edukatif pendidik dan peserta didik. Karena, proses pendidikan bisa terjadi apabila terdapat interaksi antara komponen-komponen pendidikan. Terutama interaksi antara pendidik dan anak didik. Interaksi pendidik dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan pendidik dalam interaksi tersebut mungkin berupa tindakan berdasarkan kewibawaan, tindakan berupa alat pendidikan, dan metode pendidikan.

Pendidikan berdasarkan kewibawaan dapat dicontohkan dalam peristiwa pengajaran di mana seorang guru sedang memberikan pengajaran, diantara beberapa murid membuat suatu yang menyebabkan terganggunya jalan pengajaran. Kemudian guru tersebut memberikan peringatan, maka guru telah melaksanakan tindakan berdasarkan kewibawaan. Dengan demikian tindakan berdasar kewibawaan yaitu bersumber dari orang dewasa sebagai pendidik, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alat pendidikan adalah suatu situasi atau perbuatan dengan situasi atau perbuatan tersebut akan dicapai tujuan pendidikan. Tindakan pendidik untuk menciptakan ketenangan agar tercapai tujuan pendidikan tertentu dalam proses pengajaran, atau melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu, umpamanya nasihat, teguran, hukuman dan ganjaran agar anak mau berbakti pada orang tua (Nata, 2002).

Dalam interaksi pendidikan tidak terlepas metode atau bagaimana pendidikan dilaksanakan. Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam mendidik yaitu metode diktatorial, metode liberal, dan metode demokratis. Metode diktatorial bersumber dari teori empiris yang menyatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh faktor di luar manusia, sehingga pendidikan bersifat maha kuasa. Sikap ini menimbulkan sikap diktator dan otoriter, pendidik yang menentukan segalanya.

Metode liberal bersumber dari pendirian naturalisme yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dari dalam yang secara wajar atau kodrat ada pada diri manusia. Pandangan ini menimbulkan sikap bahwa pendidik jangan terlalu banyak ikut campur terhadap perkembangan anak. Biarkanlah anak berkembang sesuai dengan kodratnya secara bebas atau liberal.

Metode demokratis bersumber dari teori konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu tergantung pada faktor dari dalam dan dari luar. Di dalam perkembangan anak, pendidik tidak boleh bersifat mengasai anak, tetapi harus bersifat membimbing perkembangan anak. Di sini tampak bahwa pendidik dan anak didik sama-sama penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan (Farida, 2015).

#### 9) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Isi Pendidikan

Komponen pemikiran pendidikan Islam selanjutnya adalah berkenaan dengan isi pendidikan. Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/bahan yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan. Isi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan, dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicita-citakan. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berkembang keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia perlu diisi dengan bahan pendidikan. Macam-macam isi pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan estetis, pendidikan sosial, pendidikan civic, pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan, dan pendidikan jasmani (Arthur, 2003).

#### 10) Pemikiran Pendidikan Islam Berkenaan dengan Lingkungan Pendidikan

Komponen pemikiran pendidikan Islam terakhir adalah berkenaan dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendidikan sebagai aktivitas manusia, yang tidak membatasi pendidikan pada lembaga pendidikan formal semata. Lingkungan pendidikan dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan masyarakat yang terdiri dari lingkungan keagamaan, lingkungan sosial politis, lingkungan sosial antropologis, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan iklim geografis. Ditinjau dari hubungan lingkungan dengan manusia dapat dikelompokkan

menjadi lingkungan yang tidak dapat diubah dan lingkungan yang dapat diubah atau dipengaruhi, dan lingkungan yang secara sadar dan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari sudut tinjauan lain, lingkungan pendidikan menjadi lingkungan yang bersifat pribadi atau pergaulan dan lingkungan yang bersifat kelembagaan, segala sesuatu yang ada di sekeliling anak.

Keseluruhan komponen-komponen pemikiran pendidikan Islam tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

### **Kesimpulan**

Pemikiran pendidikan Islam merupakan bidang yang mendasar dalam kajian pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam adalah wadah bagi pengembangan dasar-dasar dan landasan pendidikan Islam. Melalui pemikiran pendidikan Islam itu, setiap konsep dan teori pendidikan Islam terbentuk dan kemudian dikembangkan dalam praktik pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam merupakan titik pangkal pengembangan disiplin ilmu pendidikan Islam. Tanpa disiplin pemikiran pendidikan Islam, maka akan sulit dikembangkan konsep dan teori pendidikan yang bersifat operasional. Karena pentingnya pemikiran pendidikan Islam itu, maka kajian terhadap tokoh-tokoh yang bergerak dalam bidang pemikiran pendidikan Islam amat penting. Dengan mengkaji pemikiran para tokoh di bidang pendidikan Islam itu, maka akan ditemukan berbagai dasar dan landasan pendidikan sebagai fondasi bagi pengembangan bangunan (konstruks) pengetahuan pendidikan Islam. Kendati pemikiran para tokoh dalam bidang pendidikan Islam terdapat dalam berbagai bab dari suatu buku atau bahkan tersebar dalam berbagai buku yang ditulis oleh para ulama dan sarjana Islam, melalui kajian penelitian, ide-ide yang tersebar itu dapat disistematisasi menjadi sebuah struktur pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Hamdani, M. D. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Media Cendekia Publisher.
- Arthur, J. (2003). *Education with Character. Education with Character*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203220139>
- Berg, D. (2008). *What is Education?* London: Pelgrave.
- Daud, W. M. N. W. (2003). Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. In *Naquib Al-Attas, diterjemahkan dari "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas."*
-

- Bandung: Mizan.
- Fageh, A. (2022). Paradigma Baru Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syekhul Islam Ibn Taimiyah. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2).
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 105–120.
- Fithriani. (2016). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat dan Lingkungan. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 47–65.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Ghaffar, A. M. A. (2008). *Prinsip Epistemologi Qur'ani (Upaya Reintegrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum)*, dalam *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Hamrah, S. Z. (2011). Ontological Investigation of the Role of Internet in Religious Education. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 29, hal. 1740–1749). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.420>
- Hemalatha, S. (2012). Educational Psychology for Enhancing Communication Skills. *International Journal of Scientific Research*, 3(5).
- Hicks, D. (1995). Discourse, Learning, and Teaching. *Jurnal, Review of Research in Education*, 21, 49–95.
- Jalal, A. F. (1987). *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Karim, M. N. (2008). Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam. In N. F. Natsir (Ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Khobir, A. (2010). Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Forum Tarbiyah*, 8(1), 1–15.
- Marimba, A. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Nata, A. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Preti, A. A. (2018). Developing Habits of Moral Reflection: Dewey, Moral Inquiry, and Practical Ethics. In *Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives* (hal. 147–163). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_10)
- Rahmat. (2011). Pendidikan Islam sebagai Ilmu (Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi). *Sulesana*, 6(2), 136–148.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* (Cet. 1). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 1–18.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam, 3(2), 43–60. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2308](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2308)
-

- Smith, W. A. (2001). *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solikhah, I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif, 7(2), 114–127.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, M. F. dan M. U. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam (XII)*. Jakarta: Bumi Aksara.
-